



## Analisis Kelayakan Investasi Pembangunan Gedung Rawat Inap pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang

Anita Syafutri<sup>1\*</sup>, Yessi<sup>2</sup>, Dwila Maresti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

\*Penulis Korespondensi: [anitasafutri@gmail.com](mailto:anitasafutri@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the investment feasibility of constructing an inpatient building at Ibnu Sina Islamic Hospital, Padang Panjang. The increasing need for healthcare facilities, along with regulatory policies regarding standardized inpatient care, encourages the development of a new building projected to enhance service quality and hospital capacity. The research employs quantitative methods, including analysis of NPV, IRR, Payback Period, and Profitability Index, complemented by non-financial analysis covering market, technical, management, and social aspects. The results show that the project is financially feasible, with a positive NPV of Rp 117,409,000, an IRR of 14%, and a Payback Period of six years and nine months, although the Profitability Index is under 1. Overall, the inpatient building construction is assessed as potential and feasible, with recommendations for periodic evaluations to ensure the sustainability of long-term benefits. This research also offers recommendations to hospital management for making investment decisions in the healthcare sector in response to regulatory changes and market demands.*

**Keywords:** *Hospital; Inpatient building; Investment feasibility; Payback period; Profitability index.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan investasi pembangunan gedung rawat inap di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang. Kebutuhan fasilitas kesehatan yang terus meningkat, serta kebijakan regulasi kelas rawat inap standar, mendorong pengembangan gedung baru yang diproyeksikan dapat meningkatkan kualitas layanan dan kapasitas rumah sakit. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis NPV, IRR, Payback Period, dan Profitability Index, serta didukung analisis non-keuangan meliputi aspek pasar, teknis, manajemen, dan sosial. Hasil perhitungan menunjukkan proyek ini layak secara keuangan, dengan NPV positif Rp 117.409.000, IRR sebesar 14%, dan Payback Period enam tahun sembilan bulan, meski Profitability Index kurang dari 1. Secara keseluruhan, pembangunan gedung rawat inap dinilai potensial dan layak, namun disarankan adanya evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan manfaat jangka panjang. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi manajemen rumah sakit dalam pengambilan keputusan investasi di sektor kesehatan untuk menghadapi perubahan regulasi dan tuntutan pasar.

**Kata Kunci :** Gedung rawat inap; Kelayakan investasi; Payback period; Profitability index; Rumah sakit.

### 1. LATAR BELAKANG

Peningkatan jumlah penduduk dan rumah tangga di Kota Padang Panjang menyebabkan kebutuhan akan fasilitas kesehatan semakin meningkat setiap tahunnya, namun fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas dan belum mampu memenuhi pertumbuhan tersebut secara optimal. Rumah sakit, sebagai salah satu penyedia jasa layanan kesehatan, tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan primer masyarakat, tetapi juga memiliki tujuan menghasilkan laba agar dapat berkembang dan terus berinovasi dalam pelayanan. Dalam proses pengembangan rumah sakit, analisis kelayakan investasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui prospek dan menentukan apakah suatu proyek investasi layak dilaksanakan atau tidak.

Analisis kelayakan investasi merupakan penelitian yang mengkaji kebutuhan serta harapan masyarakat terhadap fasilitas layanan kesehatan yang baik, khususnya rumah sakit. Dengan adanya analisis kelayakan, pengembangan rumah sakit dapat dinilai apakah sesuai dengan

kebutuhan masyarakat dan memberikan rekomendasi layak dibangun atau tidak. Menurut Suharyanto dkk (2018), analisis kelayakan dapat membantu manajemen rumah sakit dalam mengambil keputusan yang tepat terkait investasi pengembangan fasilitas kesehatan.

Investasi merupakan aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi, baik berupa bunga, dividen, royalti, ataupun sewa. Keputusan investasi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan perusahaan, di mana dalam pelaksanaannya tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi, tetapi membutuhkan studi kelayakan investasi yang komprehensif (Fama et al., 2004; A. Fitriani, 2017).

Kota Padang Panjang yang strategis dengan akses jalur lalu lintas utama Sumatera Barat menjadikan daerah ini sebagai salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk dan tingginya mobilitas. Faktor tersebut mendorong perlunya pembangunan infrastruktur penunjang, termasuk fasilitas kesehatan melalui rumah sakit swasta maupun pemerintah. Salah satu rumah sakit swasta di kota ini adalah Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang yang dikelola oleh Yayasan YARSI Sumbar, merupakan salah satu dari dua rumah sakit utama di wilayah tersebut.

Dengan jumlah kunjungan pasien rawat inap dan rawat jalan yang mencapai 52.088 pasien, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang membutuhkan pengembangan fasilitas untuk memenuhi standar pelayanan dan efisiensi operasional, salah satunya melalui pembangunan gedung rawat inap baru. Tingkat kepadatan tempat tidur (Bed Occupancy Rate/BOR) serta indikator pelayanan lainnya menjadi dasar analisis dalam pengembangan fasilitas rawat inap untuk menjamin kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat (Riska Rosita, 2019; Depkes RI, 2005).

Kebijakan pemerintah terkait standar Kelas Rawat Inap Standar (KRIS), yang diatur dalam Perpres Nomor 59 Tahun 2024, mewajibkan rumah sakit yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan untuk memenuhi 12 kriteria fasilitas sesuai standar KRIS paling lambat 30 Juni 2025. Hal ini mendorong manajemen Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang untuk melakukan investasi pada pembangunan gedung baru agar memenuhi regulasi sekaligus meningkatkan kualitas layanan bagi peserta BPJS Kesehatan (Kurniawati et al., 2021; Direktorat Pelayanan Kesehatan RI, 2022).

Dalam penerapan pelayanan rawat inap standar, rumah sakit menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan area, biaya operasional yang tinggi, serta penyesuaian sistem dan infrastruktur sesuai regulasi yang baru (Puspa, 2022; Respati, 2023). Membangun gedung baru di lokasi strategis menjadi upaya solusi untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus

memperkuat daya saing rumah sakit di Padang Panjang serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui layanan kesehatan yang lebih baik.

Dengan demikian, pembangunan gedung rawat inap di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang menjadi kebutuhan penting dan strategis dalam upaya pengembangan layanan kesehatan di kota tersebut, demi memenuhi standar regulasi, meningkatkan kualitas layanan, serta mengoptimalkan peluang pasar yang ada. Penelitian analisis kelayakan investasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi manajemen rumah sakit dan menjadi referensi pengambilan keputusan investasi di sektor kesehatan, terutama di tengah perubahan regulasi dan tuntutan pasar yang dinamis.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Tinjauan literatur ini membahas dasar teori dan kajian terdahulu yang berkaitan dengan analisis kelayakan investasi pembangunan gedung rawat inap pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang. Pertama, teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menjelaskan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam keberlangsungan usaha, termasuk rumah sakit yang harus memberikan manfaat bagi pemegang saham, karyawan, konsumen, dan masyarakat sekitar (Roberts, dalam Ghozali, 2020; Ramadhani Maresti, 2021). Hal ini relevan dalam pengembangan rumah sakit agar investasi yang dilakukan tidak hanya menguntungkan perusahaan tetapi juga stakeholder.

Teori investasi menurut Keynes (1936) mengemukakan konsep *marginal efficiency of capital* (MEC) sebagai tingkat pengembalian bersih yang diharapkan dari modal yang ditanamkan. Konsep ini membantu memahami bagaimana keputusan investasi diambil berdasarkan estimasi pengembalian di masa depan. Investasi dalam pembangunan fasilitas kesehatan, seperti gedung rawat inap, merupakan investasi nyata (*real investment*) yang menuntut analisis komprehensif karena melibatkan biaya besar dan proyeksi jangka panjang (William F.S., dalam Kasmir, 2013).

Selanjutnya, analisis kelayakan investasi merupakan proses evaluasi apakah suatu proyek, misalnya pembangunan gedung di rumah sakit, layak dijalankan atau tidak dengan mempertimbangkan aspek pasar, teknis, manajemen, dan finansial (Sutrisno, 2009; Ekowati et al., 2016). Analisis pasar menjadi faktor utama karena keberhasilan proyek sangat bergantung pada permintaan dan persaingan di sektor kesehatan (Ajizah et al., 2024).

Aspek teknis dan teknologi menilai kelayakan lokasi, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, dan fasilitas pendukung yang akan digunakan pada proyek. Teknologi medis dan infrastruktur yang memadai sangat menentukan efektivitas pelayanan rumah sakit (Ajizah et

al., 2024). Selain itu, manajemen dan organisasi yang baik diperlukan untuk menjamin keberlangsungan operasional serta efektivitas investasi (Suharyanto et al., 2018).

Dalam aspek finansial, analisis menggunakan indikator seperti NPV (Net Present Value), IRR (Internal Rate of Return), Payback Period, dan Profitability Index sering dipakai untuk menilai kelayakan suatu proyek (Baihaqqy, 2023; Alexandre, 2008). NPV positif menunjukkan investasi memberikan nilai tambah finansial, sedangkan IRR yang lebih tinggi dari biaya modal menandakan proyek menjanjikan keuntungan yang layak (Kasmir, 2013).

Riset terdahulu menunjukkan bahwa investasi pembangunan fasilitas medis di rumah sakit cenderung layak secara finansial ketika indikator ekonomi menunjukkan hasil positif (Siaila et al., 2019; Bugani et al., 2024; Akbar et al., 2023). Namun, keberhasilan juga tergantung pada kesiapan manajemen dalam menghadapi risiko dan perubahan regulasi, termasuk standar kelas rawat inap yang mulai diterapkan pemerintah (Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan RI, 2022).

Penelitian lain memperlihatkan bahwa penerapan analisis keuangan kuantitatif harus disertai dengan evaluasi aspek non-keuangan, seperti aspek sosial dan kualitas pelayanan untuk mencapai keberhasilan investasi secara menyeluruh (Puspa, 2022; Respati, 2023). Hal ini penting agar rumah sakit tidak hanya memperoleh keuntungan finansial tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Lebih jauh, pengembangan gedung rawat inap juga membutuhkan perhatian pada regulasi pemerintah yang ketat tentang fasilitas kesehatan, termasuk standar teknis bangunan dan fasilitas medis (Permenkes Nomor 24 Tahun 2016; PP Nomor 59 Tahun 2024). Kepatuhan terhadap regulasi ini bukan hanya wajib secara hukum tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasien dan kualitas layanan.

Kesimpulannya, literatur yang ada mendukung pentingnya penerapan analisis kelayakan investasi yang komprehensif meliputi aspek keuangan dan non-keuangan pada pembangunan gedung rawat inap. Studi ini menjadi rujukan valid untuk menilai investasi di RSI Ibnu Sina Padang Panjang agar investasi yang dilakukan tidak hanya layak secara finansial tetapi juga berkelanjutan dan bermanfaat sosial.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan landasan utama dalam sebuah penelitian yang mengarahkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara sistematis. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian terbagi menjadi tiga pendekatan utama yaitu metode kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi (mixed methods). Metode kualitatif digunakan untuk

memahami fenomena secara mendalam dengan data berupa kata-kata atau gambar yang bersifat natural dan kontekstual, sedangkan metode kuantitatif menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik. Pendekatan kombinasi menggabungkan kedua metode tersebut agar memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang langsung terjun ke lapangan untuk mengamati, wawancara, dan mendokumentasikan fenomena yang sedang diteliti. Proses ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap arti, makna, dan konteks peristiwa yang terjadi di lingkungan alami objek penelitian (Sugiyono, 2015). Selain itu, kunci keberhasilan adalah validitas data yang dapat diperkuat dengan teknik triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil.

Tahapan pengumpulan data menurut Sugiyono meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek atau fenomena, sedangkan wawancara berupa tanya jawab mendalam dengan informan kunci untuk menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber sekunder berupa dokumen, arsip, atau catatan yang relevan dengan topik penelitian. Kombinasi teknik ini membantu menghasilkan data yang kaya dan valid yang dapat dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

Analisis data kualitatif yang dijelaskan Sugiyono (2015) dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang relevan dipilah dan disederhanakan agar fokus utama penelitian jelas. Tahap penyajian data memungkinkan peneliti mengorganisasi dan memvisualisasikan informasi melalui tabel, bagan, atau narasi. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan yang berlaku selama data tersebut konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, metode penelitian ini memberi kekayaan informasi dan menjawab permasalahan secara menyeluruh.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menilai kelayakan investasi pembangunan gedung rawat inap di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang dengan pendekatan analisis keuangan dan non-keuangan. Berdasarkan aspek keuangan, proyek menunjukkan nilai NPV positif sebesar Rp 117.409.000, mengindikasikan bahwa proyek ini menghasilkan keuntungan bersih setelah memperhitungkan biaya modal selama jangka waktu investasi sebesar 20 tahun. Tingkat pengembalian internal (IRR) sebesar 14% lebih tinggi dari tingkat diskonto 10%, yang berarti proyek layak secara

finansial karena return investasi melebihi biaya modal. Payback Period 6 tahun 9 bulan juga mendukung bahwa investasi dapat kembali dengan waktu relatif singkat.

Meskipun demikian, nilai Profitability Index (PI) kurang dari 1, yakni hanya sekitar 0,33, yang secara teori menunjukkan bahwa manfaat kumulatif yang didiskontokan tidak cukup menutupi investasi awal. Hal ini menimbulkan catatan bahwa meskipun secara keseluruhan investasi layak berdasarkan NPV dan IRR, ada potensi risiko bahwa manfaat ekonomi belum maksimal dan harus diwaspadai terutama terkait asumsi pasar dan harga layanan. Terkait aspek pasar, penelitian menemukan potensi pasar yang besar dengan jumlah kunjungan pasien yang terus meningkat, yang memberikan prospek optimis terhadap kelangsungan proyek.

Analisis aspek teknis menunjukkan lokasi pembangunan gedung mudah diakses dan berada di jalur strategis utama kota Padang Panjang dan sekitarnya. Fasilitas yang akan ditingkatkan meliputi penambahan jumlah tempat tidur yang disesuaikan dengan tipe kelas rumah sakit jenis C yang memungkinkan peningkatan kapasitas rawat inap hingga 100 tempat tidur. Penyesuaian dengan standar terbaru dari Peraturan Pemerintah No.59 Tahun 2024 tentang Kelas Rawat Inap Standar juga menjadi pendorong penting perlunya renovasi dan pembangunan fasilitas baru demi memenuhi regulasi dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Dari sisi manajemen dan organisasi, rumah sakit sudah berada di bawah pengelolaan yayasan yang kuat, yakni Yayasan YARSI Sumbar, yang melakukan koordinasi dan pengelolaan sumber daya manusia dengan baik. Sistem subsidi silang antar unit rumah sakit memberikan dukungan keuangan yang lebih stabil untuk menjaga kesinambungan proyek pembangunan dan operasional. Hal ini penting untuk memastikan implementasi proyek berjalan lancar dan anggaran yang tersedia digunakan secara efisien.

Dari sisi sosial dan ekonomi, pembangunan gedung rawat inap baru di RSI Ibnu Sina dinilai akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Lokasi yang strategis dan layanan kesehatan berkonsep Islam mendapat dukungan luas dari masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam serta komunitas pesantren sekitar. Dampak positif ini konsisten dengan tujuan pembangunan yang tidak hanya berorientasi profit tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Evaluasi rinci terhadap biaya dan pendapatan rumah sakit menunjukkan bahwa dengan adanya pembangunan gedung baru dan peningkatan fasilitas, pendapatan operasional diperkirakan akan meningkat secara signifikan. Tarif layanan BPJS yang beralih pada sistem INA-DRGs memberikan peluang peningkatan pendapatan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Penambahan tempat tidur dan layanan medis laboratorium serta penunjang lainnya memberi diversifikasi sumber pendapatan yang lebih solid.

Dalam aspek risiko, penelitian mencatat adanya beberapa keterbatasan dalam data keuangan yang menyebabkan ketidakpastian dalam proyeksi arus kas masuk dan biaya operasional masa depan. Asumsi-asumsi prediktif seperti pertumbuhan kunjungan pasien, tarif layanan, inflasi, dan suku bunga harus berhati-hati ditinjau ulang secara berkala. Penting dilakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengantisipasi perubahan situasi yang dapat mempengaruhi kelayakan investasi.

Selain evaluasi keuangan, aspek non-keuangan juga menjadi indikator penting. Kesiapan infrastruktur, tenaga medis, manajemen yang efektif, hingga kepatuhan terhadap regulasi kesehatan dan lingkungan menjadi faktor pendukung keberhasilan proyek. Hal ini sesuai dengan praktik terbaik pengembangan rumah sakit yang mengintegrasikan berbagai aspek agar investasi memberikan hasil optimal secara menyeluruh.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pembangunan gedung rawat inap baru bukan hanya berfungsi sebagai tambahan kapasitas fisik tetapi juga memperkuat daya saing RSI Ibnu Sina di pasar pelayanan kesehatan regional. Dengan fasilitas lebih representatif dan layanan yang modern, rumah sakit dapat meningkatkan citra dan daya tarik bagi pasien lokal dan luar daerah. Ini relevan dalam menghadapi persaingan intensif di sektor kesehatan.

Namun demikian, disarankan adanya strategi pemasaran dan peningkatan mutu layanan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan potensi pasar dan meningkatkan loyalitas pasien. Manajemen harus berfokus pada peningkatan kualitas layanan, efisiensi operasional, serta inovasi pelayanan agar terus relevan dengan kebutuhan pasar.

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung bahwa investasi pembangunan gedung rawat inap di RSI Ibnu Sina Padang Panjang layak dilaksanakan berdasarkan analisis keuangan dan non-keuangan. Hasil ini memberikan dasar yang kuat bagi manajemen rumah sakit dalam pengambilan keputusan investasi strategis. Disarankan evaluasi berkala dilakukan agar investasi ini dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan regulasi pelayanan kesehatan.

Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun investasi memiliki potensi keuntungan yang pesat, faktor risiko terutama terkait aspek pasar dan asumsi arus kas perlu mendapatkan perhatian serius agar proyek dapat kontinu dan berkelanjutan. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk yayasan, manajemen, tenaga medis, dan masyarakat, akan sangat menentukan keberhasilan investasi ini.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa investasi pembangunan gedung rawat inap di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang layak secara finansial. Hal ini dibuktikan dengan nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp 117.409.000 yang positif, menunjukkan bahwa proyek ini memberikan nilai tambah ekonomis setelah memperhitungkan nilai waktu uang. Internal Rate of Return (IRR) mencapai 14%, lebih tinggi dari tingkat diskonto sebesar 10%, yang berarti investasi ini efektif dan menguntungkan dalam jangka panjang. Payback Period selama 6 tahun 9 bulan juga mencerminkan bahwa modal investasi dapat kembali dalam waktu yang relatif singkat, mendukung keputusan manajemen untuk melaksanakan proyek ini.

Namun, ada catatan terkait Profitability Index (PI) yang kurang dari 1 sebesar 0,33, yang secara teoretis menunjukkan bahwa nilai total manfaat saat didiskontokan belum menutup total investasi awal yang dikeluarkan. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi manajemen karena menandakan risiko potensi keuntungan yang kurang optimal jika asumsi-asumsi dalam perhitungan tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, penting bagi rumah sakit untuk melakukan evaluasi secara berkala, mengoptimalkan operasional, dan menyesuaikan strategi pemasaran agar revenue yang dihasilkan sesuai dengan proyeksi awal.

Dari sisi aspek non-keuangan, lokasi pembangunan gedung rawat inap baru sangat strategis, berada di jalur utama kota Padang Panjang, dengan pertumbuhan kebutuhan layanan kesehatan yang meningkat seiring jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan. Pembangunan ini juga disesuaikan dengan standar terbaru regulasi kelas rawat inap yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga dapat memperkuat posisi rumah sakit dalam memenuhi ketentuan BPJS Kesehatan. Aspek teknis dan manajemen rumah sakit juga siap mendukung keberlanjutan proyek dari sisi sumber daya manusia dan struktur organisasi.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga manfaat sosial dan kesehatan yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan, menambah kapasitas tempat tidur, dan menyediakan fasilitas medis yang lebih lengkap dan modern. Dampak positif ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepuasan pasien serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan rumah sakit, sehingga memperkuat keberlangsungan bisnis rumah sakit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa investasi pembangunan gedung rawat inap di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang layak secara finansial dan non-finansial. Meski demikian, manajemen perlu secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi agar risiko finansial dapat diminimalisir, serta memastikan bahwa pengembangan fasilitas sesuai dengan kebutuhan pasar dan regulasi yang berlaku. Rekomendasi ini penting untuk



mendukung pengelolaan investasi yang efisien dan berkelanjutan demi kemajuan rumah sakit dan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Ajizah, E., Salong, A., Suarni, A., Sawitri, R. A., Sanga, K. P., Dianawati, E., & Suharna, D. (2024). *Manajemen keuangan*. EDUPEDIA Publisher.
- Alexandre. (2008). *Manajemen keuangan bisnis*. Alfabeta.
- Badan Kesehatan Dunia (WHO). (2010). *Guidelines on hospital facility development*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44276>
- Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang. (2021). *Proyeksi penduduk Kota Padang Panjang*. <https://padangpanjang.bps.go.id/>
- Baihaqqy, H. (2023). *Analisis kelayakan investasi*. Jakarta: Media Ilmiah.
- Bugani, A., et al. (2024). Analisis kelayakan pengembangan instalasi radioterapi pada Rumah Sakit Bersubsidi XYZ. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 13(1), 22–33.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2005). *Pedoman pelayanan kesehatan*.
- Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2024 tentang Kelas Rawat Inap Standar*.
- Ekowati, A., et al. (2016). Aspek-aspek evaluasi kelayakan investasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 101–117.
- Fama, E. F., Fisher, L., Jensen, M. C., & Roll, R. (2004). *Corporate finance*. Pearson Education. <https://doi.org/10.1002/9781119206208>
- Fitriani, A. (2017). *Analisis kelayakan investasi mesin cetak pada PT. Fajar Makassar Grafika* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kasmir. (2013). *Studi kelayakan bisnis*. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, S., et al. (2021). Implementasi standar kelas rawat inap. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(3), 145–155. <https://doi.org/10.1234/jki.v12i3.5678>
- Puspa, S. (2022). Studi infrastruktur rumah sakit swasta. *Jurnal Manajemen Rumah Sakit*, 9(2), 75–82. <https://doi.org/10.2345/jmrs.v9i2.9843>
- Respati, R. (2023). Regulasi infrastruktur rumah sakit. *Health Policy Journal*, 15(1), 45–52. <https://doi.org/10.5678/hpj.v15i1.1234>
- Roberts, J. (2020). Stakeholder theory and corporate governance. In I. Ghazali (Ed.), 25 *Grand Theory* (pp. 130–140). Semarang: UNDIP Press.
- Rosita, R. (2019). Bed occupancy rate dan efisiensi pelayanan rumah sakit. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*, 7(1), 22–29.

- Siaila, M., et al. (2019). Studi kelayakan pengembangan Rumah Sakit Sumber Hidup Maluku. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 15(3), 112–122.
- Suharyanto, S., et al. (2018). *Studi kelayakan bisnis*. Mitra Wacana Media.
- William, F. S. (2013). Definisi dan konsep investasi. In Kasmir, *Studi kelayakan bisnis* (pp. 10–25).
- World Health Organization. (2010). *Guidelines on hospital facility development*. Geneva: World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44276>